

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tepak Sirih merupakan bagian penting dari budaya dan adat istiadat masyarakat melayu di Indonesia. Tepak Sirih merupakan sebuah perangkat budaya yang erat kaitannya pada upacara adat melayu yaitu upacara pernikahan (Sarah, Suhardi, 2022). Tidak semua wilayah di Indonesia mempraktikkan budaya ini, masih ada sejumlah daerah yang masih mewariskan tradisi ini salah satunya Kepulauan Riau khususnya kota Tanjungpinang. Dalam buku berjudul Sirih Pinang yang ditulis oleh Raja Hamzah Yunus (1987), sekapur sirih yang terdiri dari sirih, buah pinang, kapur, gambir dan tembakau yang dijadikan satu kesatuan serta memiliki arti kehidupan orang melayu yang masih beradat dalam membentuk lingkungannya menjadi suatu kesatuan yang utuh untuk bersatu. Berdasarkan wawancara kepada budayawan melayu kota Tanjungpinang yaitu Bapak Raja Ahmad Helmi, beliau mengatakan bahwasannya tepak sirih ini memiliki dua macam bentuk. Ada yang berbentuk bulat yang bahannya dari kuningan atau emas dan ada juga yang berbentuk bangun ruang limas terpancung yang bahannya dari triplek yang dapat dilihat bentuknya pada Gambar 1.1



Gambar 1. 1. Tepak Sirih dari Triplek

Sumber: <https://www.kibrispdr.org/detail-6/gambar-tepak-sirih.html>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak R. M. Hamzah seorang budayawan Pulau Penyengat, beliau mengatakan tepak sirih tidak mempunyai ukuran pasti yang tercatat dalam sejarah dan rumah masyarakat melayu pada zaman dahulu menyimpan satu tepak sirih untuk menyimpan sirih pinang. Tepak Sirih yang biasa kita jumpai pada tari persembahan melayu merupakan tepak sirih yang berbentuk kotak seperti bangun ruang limas terpancung yang memiliki sekat-sekat untuk diletakkannya seperti peletakkan gambir, pinang, kapur, sirih, dan tembakau. Sekat yang terdapat di dalam tepak sirih tersebut berjumlah ganjil yaitu lima. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Tepak Sirih dan budaya makan sirih masih ada hingga saat ini.

Upaya dalam melestarikan budaya lokal di era globalisasi ini menurut Nahak (2019) sangat sulit, di mana masyarakat lebih memilih budaya modern yang dinilai sangat praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Dalam hal ini, perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal untuk lebih dieksplor agar bisa dikembangkan dan dilestarikan nantinya. Kebudayaan Indonesia merupakan keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan kebudayaan nasional adalah puncak-puncak dari kebudayaan daerah (Nahak, 2019). Budaya yang dimaksud ialah budaya lokal yang sudah menjadi ciri khas dan juga menjadi budaya turun-temurun, seperti halnya sebuah kebiasaan upacara adat, pernikahan, makanan, karya seni dan lain-lain. Budaya yang makin sering digencarkan adalah budaya dalam menghasilkan karya seni yang menunjukkan ciri khas daerahnya masing-masing seperti halnya membuat kerajinan tepak sirih yang dilakukan di *Hand Craft* kota Tanjungpinang.

Di Kepulauan Riau terdapat biota laut berupa siput yang memiliki cangkang berbentuk sudut lancip yang disebut dengan Gonggong. Gonggong ini menjadikan ciri khas makanan asli Kepulauan Riau. Gonggong tidak hanya dijadikan kuliner khas Kepulauan Riau saja akan tetapi bisa dijadikan sebuah karya seni kerajinan yang unik dari cangkangnya dan bernilai budaya. Pengolahan Gonggong menjadi sebuah karya seni masih dilestarikan hingga saat ini seperti yang dilakukan oleh pengrajin yaitu ibu Purwanti. Ibu Purwanti seorang pengrajin Gonggong di kota Tanjungpinang, dengan nama tempat usahanya yaitu *Hand Craft*. *Hand Craft* kota Tanjungpinang ini membuat berbagai macam kerajinan salah satunya kerajinan tepak sirih dengan hiasan Gonggong. Hiasan Gonggong yang dipakai untuk menghiasi tepak sirih agar terlihat unik dan menarik akan tetapi tidak hilang nilai budayanya. Bentuk tepak sirih ini dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1. 2 Tepak Sirih Hiasan Gonggong

Etnomatematika dicetuskan pertama kali oleh seorang matematikawan Brazil yang bernama D'Ambrosio pada tahun 1985 (Suwarsono, 2015). Etnomatematika adalah matematika dalam suatu budaya. Budaya yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia dalam lingkungannya. Matematika yang diterapkan oleh suatu kelompok budaya, dari kelompok buruh/petani, bahkan anak-anak dari masyarakat tertentu, suatu kelas profesional, yang disebut dengan etnomatematika (Okta Marinka et al., 2018). Pengertian ilmiah etnomatematika ialah sebagai

antropologi budaya (*cultural anthropology of mathematics*) dari matematika dan pendidikan matematika. Antropologi budaya adalah cabang ilmu antropologi yang berfokus pada penelitian variasi kebudayaan pada manusia. Eksplorasi adalah sebuah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa eksplorasi etnomatematika merupakan pencarian terkait aktivitas matematis dan konsep matematika yang diterapkan oleh suatu kelompok masyarakat.

D'Ambrosio mengungkapkan bahwa tujuan dari etnomatematika adalah untuk menunjukkan bahwa dalam menginterpretasikan matematika terdapat berbagai macam cara dengan mempertimbangkan pengetahuan matematika sekolah yang dikembangkan melalui berbagai sektor masyarakat, serta dengan mempertimbangkan berbagai budaya yang mengandung praktik matematika. Praktik budaya dalam masyarakat memungkinkan tertanamnya konsep, ide dan aktivitas matematika seperti menghitung, membilang, mengukur, mengelompokkan, merancang bangun, dan sebagainya (Abroriy, 2020). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Marina (2019) terkait Eksplorasi Etnomatematika pada Corak Alat Musik Kesenian Marawis sebagai Sumber Pembelajaran Matematika ditemukannya praktik matematis berupa bangun geometri yaitu bangun datar dan konsep matematika yang meliputi konsep translasi, refleksi, simetri lipat, simetri putar, sudut lancip dan tumpul, serta bidang lingkaran. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan adanya keterkaitan hasil eksplorasi etnomatematika terhadap pembelajaran matematika di kelas dengan mengaitkan unsur budaya di dalamnya.

Pemanfaatan hasil eksplorasi etnomatematika terhadap pembelajaran matematika di sekolah dapat dikembangkan melalui pembuatan media pembelajaran seperti penelitian yang dilakukan oleh Faqih (2021) tentang pengembangan media pembelajaran multimedia interaktif berbasis etnomatematika pada alat masak tradisional, dapat diketahui proses dan hasil penelitian pengembangan produksi bahan ajar matematika untuk siswa sekolah dasar dengan materi bangun datar dan ruang dikategorikan valid dari hasil validasi pada tahap pengembangan dan validasi ahli isi atau materi dan bahan ajar layak digunakan dalam pembelajaran. Haran (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dan di kehidupan sehari-hari bagi siswa sangatlah berbeda. Maka dengan itu, pembelajaran matematika harus memuat/menjembatani antara matematika dalam kehidupan sehari-hari yang memuat budaya lokal dengan matematika yang ada di sekolah.

Pembelajaran matematika merupakan suatu mata pelajaran yang wajib diajarkan di setiap sekolah, untuk diterapkan dalam kehidupan sekitar nantinya. Pembelajaran matematika akan lebih efektif jika pembelajaran dirancang lebih menarik agar penemuan konsep belajar terhadap siswa lebih sesuai dengan keadaan disekitarnya salah satunya dengan mengaitkan etnomatematika. Hal ini sesuai dengan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Okta (2018) mengenai efektifitas pembelajaran matematika berbasis budaya yang dikenal dengan etnomatematika adanya sebuah pembuktian yaitu matematika lebih efektif diterapkan di sekolah dalam pemahaman belajar siswa seperti mengidentifikasi dan menafsirkan ide dan pemahaman matematis yang diajarkan melalui matematika berbasis budaya.

Dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran matematika berbasis budaya dapat membantu siswa dalam memahami konsep matematika yang ada di kelas.

Berbagai macam fenomena di kehidupan sehari-hari berkaitan langsung dengan matematika dan sudah ada beberapa peneliti yang mencoba melakukan penelitian terkait etnomatematika terkait dengan tepak sirih, seperti Etnomatematika Tepak Sirih yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Medan (Anggy et al., 2019), Eksplorasi Etnomatematika pada Design Tepak Sirih Budaya Kepulauan Riau di Tanjungpinang yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji (Yudha et al., 2022). Namun sejauh ini belum ada yang mengkaji etnomatematika pada proses pembuatan tepak sirih hiasan gonggong yang ada di kota Tanjungpinang.

Dari penjelasan yang disampaikan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ Eksplorasi Etnomatematika Pada Pembuatan Tepak Sirih Hiasan Gonggong Di Kota Tanjungpinang “. Sehingga diperoleh deskripsi terkait hasil etnomatematika yang dieksplor pada proses pembuatan tepak sirih hiasan gonggong.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang maka fokus penelitian ini ialah mengkaji Eksplorasi etnomatematika yang terdapat pada pembuatan kerajinan tepak sirih dengan hiasan gonggong di kota Tanjungpinang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang berupa pertanyaan tentang penelitian yang akan dipaparkan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana etnomatematika dalam pembuatan kerajinan tepak sirih dengan hiasan Gonggong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini, yaitu mengeksplorasi etnomatematika yang terdapat pada pembuatan tepak sirih dengan hiasan Gonggong.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini menambahkan kajian pustaka terkait eksplorasi etnomatematika pada pembuatan tepak sirih dari kerajinan Gonggong dan dapat meningkatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang budaya melayu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Manfaat bagi pendidik adalah sebagai referensi dalam mengaitkan etnomatematika dengan materi pelajaran khususnya pada materi bangun ruang.

b. Bagi Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik adalah dapat mengetahui etnomatematika yang ada pada proses pembuatan tepak sirih hiasan Gonggong.

c. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti ialah untuk menambah wawasan tentang etnomatematika yang terdapat di lingkungan masyarakat Kepulauan Riau khususnya Kota Tanjungpinang serta menambah pengetahuan budaya pada proses penelitian berlangsung.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan rekomendasi selanjutnya untuk menyusun sebuah rancangan penelitian selanjutnya seperti mengembangkan sebuah media pembelajaran dan juga mengeksplor lebih dalam lagi terkait hasil penelitian ini.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran yang terdapat pada judul dan menghindari perbedaan persepsi antara peneliti dengan pembaca, perlu adanya definisi operasional untuk mempertegas beberapa definisi dalam penelitian ini. Definisi yang perlu mendapat penegasan sehubungan dengan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Eksplorasi

Eksplorasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses kegiatan dalam melakukan pencarian untuk mendapatkan informasi dan pengumpulan data yang akan dikelola berdasarkan tujuan kepentingan penelitian. Eksplorasi dalam penelitian ini lebih menggali informasi dan data tentang pembuatan tepak sirih yang dilakukan di *Hand Craft* kota Tanjungpinang dengan menggunakan hiasan gonggong.

2. Etnomatematika

Etnomatematika adalah matematika yang dipraktekkan oleh sekelompok budaya seperti masyarakat daerah, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu, kelas profesional, dan sebagainya.

3. Tepak Sirih Hiasan Gonggong

Tepak Sirih merupakan tempat atau wadah untuk meletakkan sekapur sirih yaitu terdiri dari kapur, sirih, pinang, tembakau, dan gambir yang biasa digunakan untuk upacara adat baik adat perkawinan ataupun penyambutan tamu. Sedangkan tepak sirih hiasan gonggong merupakan tepak sirih atau sebuah wadah sekapur sirih yang pinggirannya dihiasi oleh siput gonggong.

